

PENGUNAAN *TIERED FORMULA* UNTUK PEMOTONGAN TARIF BAGI PRODUK PERTANIAN INDONESIA¹

M. Husein Sawit

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
Jl. A.Yani No. 70 Bogor 16161*

PENDAHULUAN

Hampir semua negara di dunia, baik NM (negara maju) maupun NB (negara berkembang) menerapkan berbagai kebijakan untuk melindungi industrinya, termasuk industri yang terkait dengan sektor pertanian. Perlindungan itu banyak ragamnya, dimana salah satu yang terpenting adalah pembatasan, sehingga barang sejenis terhambat masuk dan harganya menjadi mahal. Pembatasan itu dilakukan dengan pemberian lisensi buat STE atau monopoli impor atau ekspor, pelarangan impor, dan penutupan sementara dari serbuan barang impor. Semua itu digolongkan sebagai non-tariff barrier (NTB).

Namun, sejak diberlakukannya AoA (*Agreement on Agriculture*) WTO tanggal 1 Januari 1995, semua anggota WTO sepakat untuk merubah hambatan nontarif menjadi tarif atau disebut juga tarififikasi. Tarififikasi ini terkait dengan MA (*Market Access*). Dalam MA disebutkan bahwa perdagangan dibangun dengan rejim tarif (*tariffication*), pengurangan tarif (*tariff reduction*), dan pengikatan besarnya tarif masing-masing produk pertanian (*binding of all agricultural tariffs*). Proses dari penentuan atau penerapan tarififikasi itu berpedoman pada metoda yang telah disetujui atau disebut modalitas (WTO dan Kluwer LI, 1999; WTO, 1999 dan 2000).

Market Access (MA) adalah salah satu pilar penting dalam AoA WTO. Sejak dimulainya negosiasi pertanian tahun 2000 sampai sekarang, belum dicapai kesepakatan baru tentang modalitas. Namun, pada paket Juli 2004 (WTO, 2004b) telah disepakati tentang *framework*, sedangkan modalitas akan dinegosiasikan sejalan dengan *framework* yang telah disepakati itu.

Dalam paket Juli 2004 yang lalu telah disepakati tentang tidak ada perbedaan formula dalam penurunan tarif antara NM dengan NB. Pemotongan tarif akan lebih besar pada kelompok bertarif tinggi, namun sebaliknya pada tingkat tarif rendah atau disebut juga sebagai a *tiered formula*. Dalam para 28 paket Juli tentang MA disebutkan sebagai berikut, “...*tariff reduction will be made through a tiered formula that takes into account their different tariff structures*”. Selanjutnya dalam para 30 dijelaskan seperti berikut “*The number of bands, the thresholds for defining the bands and the type of tariff reduction in each band*

¹ Bagian dari penelitian Puslitbangsosek tahun 2004 yang berjudul “Avdokasi Kebijakan Perdagangan Pertanian dalam Perundingan Multilateral”

remain under negotiation. The role of a tariff cap in a tiered formula with distinct treatment for sensitive products will be further evaluated” (WTO, 2004b).

Oleh karena itu, Indonesia perlu segera menghitung dan melakukan simulasi penurunan tarif produk pertanian dengan menggunakan *a tiered formula*. Simulasi ini dapat menjadi bahan masukan bagi tim perunding Indonesia dalam berjuang untuk menempatkan posisi Indonesia dalam penyusunan modalitas tarif produk pertanian di WTO yang akan dilaksanakan secara intensif mulai awal tahun 2005.

Tujuan tulisan ini adalah melakukan analisa lebih rinci tentang penggunaan *a tiered formula*, dengan berbagai alternatif penurunan tarif rata-rata dan besaran koefisien.

HASIL SIMULASI

Berikut ini dianalisa hasil simulasi dari *Uruguay Round (UR Formula)* dengan tiga alternatif. Setelah itu dilanjutkan dengan hasil simulasi *Swiss Formula* dengan lima alternatif.

*UR-Formula*²

Dalam alternatif 1 diperlihatkan pola penurunan tarif rata-rata untuk masing-masing kelompok (*band tariff*) berturut-turut 30 persen, 25 persen, 20 persen, 15 persen dan 5 persen, mulai yang tertinggi sampai terendah pada kelompok *Strategic Product (SP)*. Pada kelompok tarif tinggi, persentase pemotongan tarifnya lebih besar, sebaliknya pada kelompok bertarif rendah.

Dengan pola ini, maka rata-rata pemotongan tarif sebesar -21 persen, dari *initial bound tariff* sebesar 48,02 persen yang kemudian diturunkan menjadi 38,11 persen dalam periode 2005-2015 (Tabel 1).

Tabel 1. *Tariff Cut by UR Formula: 3 Alternatives*

<i>Band Tariff or Average Cut</i>	<i>Initial Bound tariff</i>	Alt-1	Alt-2	Alt-3
>120%	165.3	115.7	99.2	82.7
60-120%	70	52.5	45.5	42
20-60%	42.5	34	29.7	29.7
<20%	9	7.7	6.8	7.2
SP	93.7	89	84.3	84.3
<i>Average Tariff</i>	48.02	38.11	33.45	32.85
<i>% Change or Cut</i>		-20.6	-30.3	-31.6

Keterangan:

Penggabungan Lampiran Tabel 4 s/d 6

² Metodologi untuk simulasi ini dibahas secara rinci dalam Lampiran 1.

Dalam Alternatif 2 ditunjukkan bahwa rata-rata pemotongan tarif lebih tinggi dari Alternatif 1, yaitu berturut-turut 40 persen, 35 persen, 30 persen, 25 persen dan 10 persen. Pola penurunan tarif seperti ini pernah ditawarkan oleh ketua Komite Pertanian WTO, Mr. Harbinson (2003b).

Khusus pada band tarif >120 persen, rata-rata tarif turun dari 165 persen menjadi 99 persen, atau dipotong sebesar -40 persen (Tabel 1). Sedangkan tingkat tarif rata-rata turun dari tingkat *initial bound tariff* sebesar 48,02 persen ke 33,45 persen, atau terpotong sebesar -30 persen.

Penurunan tarif alternatif 3 lebih besar lagi dibandingkan dengan alternatif 2 yaitu dengan pemotongan tarif di masing-masing *band* sebesar 50 persen, 40 persen, 30 persen, 20 persen dan 10 persen. Khusus pada kelompok *band tariff* 20-60 persen dan SP, dibuat sama tingkat penurunan tarif seperti dalam alternatif 2.

Hasil akhir dari Alternatif 3 adalah, rata-rata tarif dipangkas sebesar -32 persen dari tingkat tarif *initial bound*. Penurunan pada alternatif ini tidak begitu tajam atau tidak terlalu jauh berbeda dengan Alternatif 2, karena tidak dirubahnya tingkat penurunan tarif dalam kelompok yang dominan (*band tariff* 20-60%), sehingga secara total penurunan tarifnya menjadi lebih kecil.

Oleh karena itu, dianjurkan untuk memakai alternatif 1 atau lebih rendah dari angka-angka yang telah ditawarkan pada alternatif 1. Alasannya adalah penurunan tarif secara rata-rata tidaklah terlalu tinggi, sehingga ada peluang untuk negosiasi di masa mendatang setelah tahun 2015.

Swiss Formula³

Penurunan tarif pada alternatif 1, digunakan koefisien untuk masing-masing *band tariff* berturut-turut sebesar 25; 20; 15; 10 dan 95. Pada *band tariff* >120 persen, rata-rata tarif turun dengan drastis, yaitu menjadi 21 persen, dari *initial bound* sebesar 165 persen atau terpotong sebesar -87 persen (Tabel 2 dan Lampiran Tabel 7). Penurunan itu, memang cukup tinggi, karena 47 pos tarif berada dalam kelompok ini.

Pada kelompok tarif 20-60 persen, tarif turun menjadi 11,1 persen, dari semula 42 persen atau terpotong sebesar -74 persen. Apabila pemotongan tarif dalam kelompok ini cukup besar (atau koefisiennya lebih kecil), maka pengaruhnya akan besar pula terhadap penurunan tarif secara keseluruhan. Rata-rata tingkat tarif terpotong cukup tinggi, yaitu sebesar -75 persen, dari 48 persen menjadi 12,2 persen.

Khusus dengan kelompok SP, koefisien ditetapkan sebesar 95 untuk semua alternatif, tidak terkecuali pada alternatif 1. Dalam kelompok ini, rata-rata *initial bound tariff* sebesar 93,7 persen, dan turun menjadi 43,9 persen atau terpotong -53 persen. Dalam kelompok SP ini, sejumlah pos tarif ada yang di atas

³ Metodologi untuk simulasi ini dibahas secara rinci dalam Lampiran 1.

100 persen seperti gula dan beras, tetapi ada juga yang di bawah 50 persen seperti kedelai, jagung, *sugar beet or cane*. Kalau koefisien ditetapkan 95, maka tingkat tarif tertinggi untuk SP tidak ada yang melampaui angka 95 persen.

Tabel 2. *Tariff Cut by Swiss Formula: 5 Alternatives*

<i>Band Tariff or Average Cut</i>	<i>Initial</i>	Alt-1	Alt-2	Alt-3	Alt-4	Alt-5
>120%	165.3	21.66	41.10	43.83	48.95	53.64
60-120%	70	15.56	25.45	27.39	30.80	33.70
20-60%	42.5	11.05	15.68	17.50	20.50	22.86
<20%	9	4.74	4.74	5.63	6.62	7.16
SP	93.7	43.86	43.86	43.86	43.86	43.86
<i>Average Tariff</i>	48.02	12.18	17.25	19.05	22.05	24.43
<i>% Change or Cut</i>	-	-74.6	-64.1	-60.3	-54.1	-49.1

Keterangan:

Penggabungan Lampiran Tabel 7 s/d 11.

Penurunan dalam alternatif 2 menggunakan koefisien yang lebih tinggi dari alternatif 1, namun koefisien SP tidak berubah. Hasilnya adalah, tingkat penurunan tarif rata-rata tentu lebih rendah dari alternatif 1. Tingkat tarif terpotong sebesar -64 persen, dari rata-rata sebesar 48,02 persen (*initial bound tariff*) menjadi 17,3 persen (Tabel 2 dan Lampiran Tabel 8). Tingkat pemotongan tarif ini lebih kecil dibandingkan dengan alternatif 1 sebesar -75 persen.

Penurunan tarif Alternatif 4 lebih rendah dari alternatif 3. Dengan cara yang sama, dapat dianalisa tingkat penurunan tarif di masing-masing *band*. Pada alternatif 4, rata-rata pemotongan tarif dari *initial bound tariff* adalah -54 persen, turun dari 48 persen ke tingkat 22 persen. Sedangkan dalam alternatif 5, rata-rata pemotongan tarif sebesar -49 persen. Alternatif ini merupakan tingkat penurunan rata-rata paling rendah dibandingkan dengan alternatif lainnya.

Oleh karena itu adalah amat logis kalau dipilih alternatif 5, di mana koefisien masing-masing kelompok nilainya moderat (masing-masing kelompok adalah 80; 65; 50; dan 35). Khusus kelompok SP, koefisien ditetapkan sebesar 95 atau paling rendah 85. Disamping itu, dapat dipilih alternatif lain yang koefisiennya lebih tinggi dari yang disimulasikan tersebut, dengan mempertimbangkan tingkat pemotongan tarif dalam *band tariff* 20-60 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penurunan tarif pada tingkat rendah harus dipakai sebagai kunci untuk negosiasi di masa mendatang. Indonesia akan *powerless*, manakala tingkat tarif telah rendah, kita tidak akan punya daya tawar yang kuat di masa mendatang. Oleh karena itu, perlu diperjuangkan penurunan tarif pada tingkat yang wajar dan jangan radikal.

Dari struktur *initial bound tariff* dalam 5 kelompok tarif (*band tariff*) terungkap bahwa 93 persen dari 1.341 total pos tarif berada dalam *band tariff* 20-60 persen. Dengan demikian, penurunan tarif di kelompok ini akan menjadi amat sensitif terhadap penurunan tarif secara keseluruhan. Hanya 4 persen pos tarif berada dalam *band tariff* >120 persen, sedangkan jumlah pos tarif dalam *band tariff* <20 persen, kurang dari 0,5 persen atau hanya 4 pos tarif.

Dianjurkan tetap memakai *UR Formula*, karena lebih mudah menghitung serta menilai segera besaran penurunan tarif di masing-masing kelompok tarif. Sedangkan dengan *Swiss Formula*, agak sulit untuk menilai tingkat penurunan tarif karena memakai koefisien, sehingga perlu dihitung terlebih dahulu untuk mengetahui besaran penurunan tarifnya.

Jika memilih *UR Formula*, maka dianjurkan untuk memilih alternatif 1 dengan penurunan tarif di tiap kelompok berturut-turut sebesar 30 persen, 25 persen, 20 persen dan 15 persen. Disamping itu, dengan *UR-Formula* memungkinkan kita untuk menggeser sejumlah pos tarif yang dianggap penting pada tingkat penurunan tarif minimum, tanpa mengubah tingkat penurunan tarif rata-rata secara keseluruhan.

Jika memilih *Swiss Formula*, maka dianjurkan agar memilih alternatif 5, dengan koefisien yang moderat, masing-masing sebesar 80; 65; 50; dan 35. Khusus kelompok SP, koefisien cukup ditetapkan sebesar 95 atau paling rendah adalah 85. Disamping itu, dapat dipilih alternatif lain yang koefisiennya lebih tinggi dari yang telah dipakai dalam simulasi tersebut, terutama dengan memperhatikan pada kelompok tarif 20-60 persen.

Amerika Serikat (USA, 2002) menghendaki agar semua negara menggunakan *Swiss Formula* dengan koefisien 25. Pada waktu proposal itu dikeluarkan, belum dikenal pengelompokan tarif seperti dalam paket Juli. Kalau itu mau dipakai, kecuali SP, maka maksimum koefisien 25 (*band tariff* >120%), dan untuk *band tariff* lainnya masing-masing 20, 15 dan 10. Hasil simulasinya diperlihatkan pada alternatif 1, dan rata-rata pemotongan tarif cukup tinggi yaitu -75 persen. Proposal ini harus dicegah, karena pemotongan tarif cukup radikal, sehingga tidak dianjurkan mengikuti proposal AS tersebut.

Sejumlah hal yang perlu dipertimbangkan untuk simulasi lebih lanjut adalah :

- Menggunakan *UR Formula* yang mengakomodasikan penurunan tarif minimum untuk sejumlah pos tarif yang dianggap penting. Jenis produk itu harus segera ditentukan.
- Simulasikan penurunan tarif untuk SP berdasarkan hasil seleksi I/O dengan 11 produk atau 8 prioritas produk pertanian, seperti yang disarankan oleh Husein Sawit *et al.* (2004). Kemudian dihitung kembali pemotongan tarif dengan *UR-Formula* dan *Swiss Formula*.

- Khusus untuk SP yang menggunakan *Swiss Formula*, dianjurkan untuk dibuat simulasi lebih lanjut dengan memakai koefisien SP sebesar 80; atau 75; 70; atau 65; atau 60.

DAFTAR PUSTAKA

- Husein Sawit, M, A. Setiyanto, H.J. Purba dan Supriati .2004. “Penyaringan Special/Strategic Product (SP) dengan Metoda Input-Output untuk Indonesia”, Laporan no. 3 (Rev.1), Puslitbangsosek Pertanian, Bogor.
- USA. 2002.”US Proposal for Global Agriculture Trade Reform”, disampaikan pada sidang CoA (26 Juli 2002).
- WTO. 1999. *The Legal Texts: Results of the Uruguay Round of Multilateral Trade Negotiation*, Cambridge University Press.
- WTO and Kluwer Law International. 1999. *Guide to the Uruguay Round Agreement*, WTO, Geneva.
- WTO. 2001. *Market Access: Unfinished Business, post UR inventory and issues*, Special Studies no.6, Geneva.
- WTO. 2000. *Agriculture: the WTO Agreements Series 3*, Secretariat WTO, Geneva.
- WTO. 2003. “Negotiation on Agriculture: First Draft of Modalities for the Further Commitments” Revision (TN/AG/W/Rev.1), 18 Mach 2003.
- WTO. 2004a. “WTO Agriculture Negotiations: the issues and where we are now”, updated 1 March 2004 (tersedia di website).
- WTO. 2004b. “Decision Adopted by the General Council on 1 August 2004”, dokumen (WT/L/579), 2 August 2004.

Lampiran 1: Metodologi Penelitian

Ada dua kemungkinan penerapan *a tiered formula* yaitu: (i) Menggunakan sepenuhnya *Uruguay Round (UR)-Formula*, atau (ii) Menggunakan sepenuhnya *Swiss Formula*. Apapun pilihannya, penurunan tarif tetap dilakukan menurut kelompok (*band tariff*), berdasarkan klasifikasi bahwa kelompok bertarif tinggi akan mendapatkan, pemotongan tarif lebih besar dibandingkan dengan kelompok bertarif rendah.

Saat ini dirancang 5 pengelompokan tarif untuk NB, termasuk di dalamnya SP. Pengelompokan ini berasal dari modalitas yang disusun oleh Harbinson (WTO, 2003a), kemudian dicatat dalam dokumen kemajuan perundingan (WTO, 2004a). Ketentuan inilah yang dipakai sebagai langkah awal untuk pengelompokan pemotongan tarif.

UR Formula

Adapun rumus *UR-Formula* adalah:

$$T_n = (1-a)T_0 \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

T_n adalah tingkat tarif tahun ke- n ;

T_0 adalah tarif tahun dasar (*bound tariff*);

a adalah rata-rata penurunan tarif (misalnya 25%); dan atau minimum penurunan tarif per pos tarif (misalnya 10%).

Rumus UR (1) digunakan dengan 3 alternatif penurunan tarif yang besarnya merupakan rata-rata pemotongan tarif berbeda tiap *band* (Lampiran Tabel 1). Misalnya dalam band tarif >120 persen pada alternatif 1, rata-rata tingkat penurunan tarif 30 persen dengan minimum 20 persen. Sebaliknya pada kelompok tarif <20 persen, maka tingkat pemotongan tarif rata-rata lebih rendah, yaitu 15 persen dengan minimum penurunan per pos tarif 5 persen.

Khusus untuk SP, tingkat penurunan tarif rata-rata hanya 5 persen dengan minimum 2,5 persen. Pengertian yang sama dapat dipakai untuk memahami alternatif 2 dan 3. Pada alternatif 2, tingkat penurunan tarif sesuai dengan modalitas yang diusulkan oleh Harbinson (WTO, 2003a).

Lampiran Tabel 1. *Tariff Cut: Applying Tiered Formula within UR Formula: 3 Alternatives*

<i>Band Tariff (%)</i>	<i>Alternative1</i>		<i>Alternative2</i>		<i>Alternative3</i>	
	<i>Average</i>	<i>Minimum</i>	<i>Average</i>	<i>Minimum</i>	<i>Average</i>	<i>Minimum</i>
>120	30%	20%	40%	30%	50%	40%
60-120	25%	15%	35%	25%	40%	30%
20-60	20%	10%	30%	20%	30%	20%
<20	15%	5%	25%	15%	20%	10%
SP	5%	2.5%	10%	5%	10%	5%

Keterangan:

- 1) Baris no.2 tentang *Band Tariff*, artinya *tariff lower than or equal to 120%, and greater than 60%*
- 2) Baris no.3 tentang *Band Tariff*, artinya *tariff lower than or equal to 60% and greater than 20%*

Swiss Formula

Kemungkinan lain dalam pemotongan tarif adalah menggunakan *Swiss Formula*. Rumus untuk *Swiss Formula* (SF) adalah:

$$T_n = (\alpha * T_o) / (\alpha + T_o) \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

α adalah koefisien, sedangkan lainnya telah disebutkan di atas.

Dalam pola ini digunakan 5 alternatif penurunan tarif, dengan mengacu pada klasifikasi 5 kelompok tarif seperti yang telah dijelaskan di atas, dengan besaran koefisien yang berbeda di tiap kelompok. Ke-lima alternatif penurunan tarif tersebut dan besaran koefisien tertuang dalam Lampiran Tabel 2.

Lampiran Tabel 2. *Tariff Cut: Applying Tiered Formula within Swiss Formula: 5 Alternatives*

<i>Band Tariff (%)</i>	<i>Alternative1 Koefisien (α)</i>	<i>Alternative2 Koefisien (α)</i>	<i>Alternative3 Koefisien (α)</i>	<i>Alternative4 Koefisien (α)</i>	<i>Alternative5 Koefisien (α)</i>
>120	25	55	60	70	80
60-120	20	40	45	55	65
20-60	15	25	30	40	50
<20	10	10	15	25	35
SP	95	95	95	95	95

Keterangan:

- 1) Baris no.2 tentang *Band Tariff*, artinya *tariff lower than or equal to 120%, and greater than 60%*
- 2) Baris no.3 tentang *Band Tariff*, artinya *tariff lower than or equal to 60% and greater than 20%*

Dalam *band tariff* >120 persen pada alternatif 1, dipakai koefisien sebesar 25. Artinya, tingkat *tariff* dalam kelompok ini paling tinggi adalah 25 persen. Sebaliknya, pada kelompok *tariff* <20 persen, hanya digunakan koefisien 10, sehingga besaran *tariff* paling tinggi 10 persen. Khusus untuk SP, koefisien ditetapkan sebesar 95.

Makin besar koefisien *Swiss Formula*, semakin kecil tingkat pemotongan *tariff*-nya, namun besaran pemotongan *tariff* tersebut baru dapat dilihat setelah dihitung. Hal itu harus memenuhi syarat bahwa pada kelompok bertarif tinggi, tingkat pemotongan *tariff*-nya akan lebih besar, atau sebaliknya yaitu lebih rendah pada kelompok bertarif rendah.

Data dan Struktur Tarif

Data yang dipakai untuk simulasi berdasarkan pada pos/mata *tariff* atau *bound tariff*. Untuk Indonesia seperti yang ada dalam dokumen WTO Schedule XXI.

Dalam Lampiran Tabel 3 dijelaskan secara rinci tentang struktur *tariff* dalam 5 kelompok *tariff* dari Schedule XXI. Struktur *tariff* itu dapat dijelaskan sebagai berikut : Hanya 47 mata *tariff* atau 4 persen berada dalam kelompok/*band tariff* >120 persen. Sebagian besar atau 93 persen berada pada *band tariff* 20-60 persen. Oleh karena itu, besaran penurunan *tariff* rata-rata keseluruhan akan banyak dipengaruhi oleh besaran pemotongan *tariff* dalam kelompok ini. Kalau tingkat pemotongannya rendah, maka tingkat *tariff* turun secara keseluruhan menjadi lebih rendah, sebaliknya apabila tinggi.

Lampiran Tabel 3. *Four bands of Tariff Rate and SP, and Tariff Structure for Indonesia Agriculture Products*

<i>Total or Average Tariff</i>	<i>Initial Bound</i>	<i>Band Tariff and SP (%)</i>					<i>SP</i>
		<i>>120</i>	<i>60-120</i>	<i>20-60</i>	<i><20</i>		
<i>Total Tariff</i>	64,391	7,770	490	53,190	36	2,905	
<i>Total Tariff Line</i>	1,341	47	7	1,252	4	31	
(%)	100	4	1	93	0	2	
<i>Average Tariff (%)</i>	48.02	165.32	70.00	42.48	9.00	93.71	
<i>Maximum (%)</i>	210	210	70	60	9	160	
<i>Minimum (%)</i>	9	150	70	27	9	27	
<i>Mode (%)</i>	40	150	70	40	9	95	

Rata-rata tingkat *bound tariff* (1995-2004) adalah 48 persen, dengan maksimum 210 persen, minimum 9 persen, dan mode 40 persen. Kalau digunakan dalam 5 kelompok, yaitu *band tariff* >120 persen; 60-120 persen; 20-60 persen; <20 persen dan SP, maka rata-rata tingkat tarif di masing-masing kelompok berturut-turut adalah 165 persen; 70 persen; 42 persen; 9 persen dan 94 persen. Angka-angka inilah yang akan dipakai sebagai patokan dasar untuk memperbandingkan tingkat pemotongan/penurunan tarif untuk periode 2005-2015.

Khusus untuk SP yang dihitung hanya 4 komoditas, yaitu beras, jagung, kedelai dan gula. Total pos tarif untuk SP sebanyak 31 pos tarif dengan HS 9 digit.

Lampiran Tabel 4. *Tariff Cut within 5 Bands, Applying UR-Formula for Indonesia Agriculture Products: Alternative 1*

<i>Total or Average Tariff</i>	<i>Initial Bound</i>	<i>Band Tariff and SP (%)</i>					<i>Tariff 2005-2015</i>	<i>% Change to Initial</i>
		<i>>120</i>	<i>60-120</i>	<i>20-60</i>	<i><20</i>	<i>SP</i>		
<i>Total Tariff</i>	64.391	5.397	368	42.552	31	2.760	51.107	(20,6)
<i>Total Tariff Line</i>	1.341	47	7	1.252	4	31	1.341	
<i>Average Tariff</i>	48,02	115,72	52,50	33,99	7,65	89,02	38,11	(20,6)
<i>Maximum</i>	210	147	52,5	48	7,65	152		
<i>Minimum</i>	9	105	52,5	21,6	7,65	25,65		
<i>Mode</i>	40	105	52,5	32	7,65	90,25		
<i>Average Tariff (Initial bound)</i>		165,32	70,00	42,48	9,00	93,71		
<i>%change to initial</i>		(30,00)	(25,00)	(20,00)	(15,00)	(5,00)		

Lampiran Tabel 5. *Tariff Cut within 5 Bands, Applying UR-Formula for Indonesia Agriculture Products: Alternative 2*

Total or Average Tariff	Initial Bound	Band Tariff and SP (%)					SP	Tariff 2005- 2015	% Change to Initial
		>120	60-120	20-60	<20				
Total Tariff	64.391	4.662	319	37.233	27	2.615	44.855	(30,3)	
Total Tariff Line	1.341	47	7	1.252	4	31	1.341		
Average Tariff	48,02	99,19	45,50	29,74	6,75	84,34	33,45	(30,3)	
Maximum	210,00	126,00	45,50	42,00	6,75	144,00			
Minimum	9,00	90,00	45,50	18,90	6,75	24,30			
Mode	40,00	90,00	45,50	28,00	6,75	85,50			
Average Tariff (Initial bound)		165,32	70,00	42,48	9,00	93,71			
%change to initial		(40,00)	(35,00)	(30,00)	(25,00)	(10,00)			

Lampiran Tabel 6. *Tariff Cut within 5 Bands, Applying UR-Formula for Indonesia Agriculture Products: Alternative 3*

Total or Average Tariff	Initial Bound	Band Tariff and SP (%)					SP	Tariff 2005-2015	% Change to Initial
		>120	60-120	20-60	<20				
Total Tariff	64.391	3.885	294	37.233	29	2.615	44.055,3	(31,6)	
Total Tariff Line	1.341	47	7	1.252	4	31	1.341		
Average Tariff	48,02	82,66	42,00	29,74	7,2	84,34	32,85	(31,6)	
Maximum	210	105	42	42	7,2	144			
Minimum	9	75	42	18,9	7,2	24,3			
Mode	40	75	42	28	7,2	85,5			
Average Tariff (Initial bound)		165,32	70,00	42,48	9,00	93,71			
%change to initial		(50,00)	(40,00)	(30,00)	(20,00)	(10,00)			

Lampiran Tabel 7. *Tariff Cut within 5 Bands, Applying Swiss Formula for Indonesia Agriculture Products: Alternative 1*

Total or Average Tariff	Initial Bound	Band Tariff and SP (%)					SP	Tariff 2005- 2015	% Change to Initial
		>120	60-120	20-60	<20				
Total Tariff	64.391,0	1.018,1	108,9	13.830,4	18,9	1.359,6	16.335,9	(74,6)	
Total Tariff Line	1.341	47	7	1.252	4	31	1.341		
Average Tariff	48,02	21,66	15,56	11,05	4,74	43,86	12,18	(74,6)	
Maximum	210	22,34	15,56	12,00	4,74	59,61			
Minimum	9	21,43	15,56	9,64	4,74	21,02			
Mode	40	21,43	15,56	10,91	4,74	47,50			
Average Tariff (Initial bound)		165,32	70,00	42,48	9,00	93,71			
%change to initial		(86,90)	(77,78)	(74,00)	(47,37)	(53,20)			

Note: Assumed Tiered Formula with 5 bands using Swiss Formula dgn koefisien di masing2 band: 25; 20; 15; 10; dan 95

Lampiran Tabel 8. *Tariff Cut within 5 Bands, Applying Swiss Formula for Indonesia Agriculture Products: Alternative 2*

Total or Average Tariff	Initial Bound	Band Tariff and SP (%)					Tariff 2005-2015	% Change to Initial
		>120	60-120	20-60	<20	SP		
Total Tariff	64.391,0	1.931,6	178,2	19.641,1	18,9	1.359,6	23.129,4	(64,1)
Total Tariff Line	1.341	47	7	1.252	4	31	1.341	
Average Tariff	48,02	41,10	25,45	15,68	4,74	43,86	17,25	(64,1)
Maximum	210	43,58	25,45	22,34	4,74	59,61		
Minimum	9	40,24	25,45	12,98	4,74	21,02		
Mode	40	40,24	25,45	15,38	4,74	47,50		
Average Tariff (Initial bound)		165,32	70,00	42,48	9,00	93,71		
%change to initial		(75,14)	(63,64)	(63,10)	(47,37)	(53,20)		

Note: Assumed Tiered Formula with 5 bands using Swiss Formula dgn koefisien di masing2 band: 55; 40; 25;10 dan 95

Lampiran Tabel 9. *Tariff Cut within 5 Bands, Applying Swiss Formula for Indonesia Agriculture Products: Alternative 3*

Total or Average Tariff	Initial Bound	Band Tariff and SP (%)					Tariff 2005-2015	% Change to Initial
		>120	60-120	20-60	<20	SP		
Total Tariff	64.391	2.060	192	21.914	23	1.360	25.548	(60,3)
Total Tariff Line	1.341	47	7	1.252	4	31	1.341	
Average Tariff	48,02	43,83	27,39	17,50	5,63	43,86	19,05	(60,3)
Maximum	210	46,67	27,39	20,00	5,63	59,61		
Minimum	9	42,86	27,39	14,21	5,63	21,02		
Mode	40	42,86	27,39	17,14	5,63	47,50		
Average Tariff (Initial bound)		165,32	70,00	42,48	9,00	93,71		
%change to initial		(73,49)	(60,87)	(58,80)	(37,50)	(53,20)		

Note Assumed Tiered Formula with 5 bands using Swiss Formula dgn koefisien di masing2 band: 60; 45; 30; 15 dan 95

Lampiran Tabel 10. *Tariff Cut within 5 Bands, Applying Swiss Formula for Indonesia Agriculture Products: Alternative 4*

Total or Average Tariff	Initial Bound	Band Tariff and SP (%)					Tariff 2005-2015	% Change to Initial
		>120	60-120	20-60	<20	SP		
Total Tariff	64.391,0	2.300,5	215,6	25.671,1	26,5	1.359,6	29.573,2	(54,1)
Total Tariff Line	1.341	47	7	1.252	4	31	1.341	
Average Tariff	48,02	48,95	30,80	20,50	6,62	43,86	22,05	(54,1)
Maximum	210	52,50	30,80	24,00	6,62	59,61		
Minimum	9	47,73	30,80	16,12	6,62	21,02		
Mode	40	47,73	30,80	20,00	6,62	47,50		
Average Tariff (Initial bound)		165,32	70,00	42,48	9,00	93,71		
%change to initial		(70,39)	(56,00)	(51,74)	(26,47)	(53,20)		

Note: Assumed Tiered Formula with 5 bands using Swiss Formula dgn koefisien di masing2 band: 70; 55; 40; 25 dan 95

Lampiran Tabel 11. *Tariff Cut within 5 Bands, Applying Swiss Formula for Indonesia Agriculture Products: Alternative 5*

Total or Average Tariff	Initial Bound	Band Tariff and SP (%)					Tariff 2005-2015	% Change to Initial
		>120	60-120	20-60	<20	SP		
Total Tariff	54.391,0	2.521,3	235,9	28.618,6	28,6	1.359,6	32.764,0	(49,1)
Total Tariff Line	1.341	47	7	1.252	4	31	1.341	
Average Tariff	48,02	53,64	33,70	22,86	7,16	43,86	24,43	(49,1)
Maximum	210	57,93	33,70	27,27	7,16	59,61		
Minimum	9	52,17	33,70	17,53	7,16	21,02		
Mode	40	52,17	33,70	22,22	7,16	47,50		
Average Tariff (Initial bound)		165,32	70,00	42,48	9,00	93,71		
%change to initial		(67,55)	(51,85)	(46,20)	(20,45)	(53,20)		

Note: Assumed Tiered Formula with 5 bands using Swiss Formula dgn koefisien di masing2 band: 80; 65; 50; 35 dan 95

